

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mukjizat paling besar yang di berikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah kitab suci Al-Qur'an yang sangat mulia bagi umat Islam. Meskipun pengetahuan di zaman sekarang semakin maju Al-Qur'an akan tetap abadi dimanapun tempatnya dan bagaimanapun keadaanya, karena Allah SWT sendiri yang menjaganya. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW agar umat Islam mendapat jalan keluar dari sisi kegelapan menuju kepada terang benerangan. (Qathan, 2022)

Sumber utama ajaran Islam adalah Al-Qur'an yang bertujuan untuk menuntun kejalan yang lebih baik, demi kesenangan dan kebahagiaan hidup umat Islam di dunia dan akhirat. Hal tersebut bersifat garis besar dan awam, sampai semua penjelasan dan pemaparan di pertanggungjawabkan kepada Nabi Muhammad SAW yang diberikan Allah SWT. (Al-Ans, 2011) Al-Qur'an merupakan keilmuan yang sudah disusun berdasarkan penelitian dan perenungan, keilmuan ini diperuntukan bagi yang memaparkan semua hal yang tidak diketahui oleh manusia dikarenakan diluar jangkauan penelitian dan perenungan. (Roosyati, 2002)

Menurut Quraish Shihab ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an merupakan pertanda keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Dengan seiringnya waktu dapat mengungkapkan semua rahasia yang ada didalam ayat Al-Qur'an dan bisa mendapatkan informasi aktual yang belum pernah diketahui sebelumnya apabila mengamati dan mempelajari alam dunia ini. Barang siapa yang bersungguh-sungguh dalam mempelajari Al-Qur'an, mereka dapat berkontribusi lebih banyak untuk memberikan pengertian yang belum pernah diketahui oleh para ahli peneliti ilmiah generasi sebelumnya yang terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an (Shihab Q. , Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitahuan Ghaib , 2000).

Manusia adalah makhluk sosial yang paling cerdas dan pintar dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, seperti hewan dan tumbuhan

yang diciptakan oleh Allah SWT. Semua makhluk merupakan makhluk sosial, namun berbeda cara hidupnya karena semua makhluk saling membutuhkan satu sama lainnya. Makhluk sosial yang saling menjalin hubungan dengan yang lainnya secara harmonis, damai dan sesuai ajaran yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW. (Istiana, 2016)

Dalam agama Islam sangat memperhatikan segala sesuatunya seperti hubungan antar sesama makhluknya, karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan. Hubungan antara makhluk sosial dan silaturahmi saling melengkapi, manusia selalu membutuhkan interaksi sehingga silaturahmi menjadi sarana penting untuk memenuhi kebutuhan sosial, menciptakan hubungan yang harmonis, membentuk kepribadian sosial, meningkatkan rasa kebersamaan, tanpa adanya silaturahmi peran manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berfungsi dengan baik. Maka dari itu, silaturahmi mempunyai peran penting dalam kehidupan untuk membangun hubungan yang erat, dan penuh rasa persaudaraan.

Silaturahmi merupakan pertemuan suatu kelompok atau individual yang berhubungan baik antara dua pihak atau lebih. Manusia sebagai makhluk sosial semestinya memiliki hubungan yang baik sehingga mendapatkan dampak positif dan manfaat dari silaturahmi tersebut. Silaturahmi berasal dari bahasa Arab yaitu *Shilah* yang diartikan menyambukan atau mempersatukan. Sedangkan *Rahim* menurut bahasa Arab adalah peranakan atau kekerabatan. Maksudnya ialah hubungan erat silaturahmi antar keluarga, saudara, kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita dan melibatkan kasih sayang.

Silaturahmi memiliki makna yang luas, sehingga dapat menjadi media dalam menciptakan interaksi antar sesama manusia dan berbagai macam karakternya. Umat Islam juga dituntut untuk menjalin silaturahmi dengan cara berinteraksi yang baik, tidak menyakitkan perasaan orang lain, serta saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lainnya. (Mulyati, 2017) Sebagaimana dalam kisah Nabi Musa AS., beliau tidak dapat hidup sendiri dan

membutuhkan seseorang atau Masyarakat sekitar untuk menjalin komunikasi dan berhubungan baik sesuai dengan ajaran syariat agama Islam. (Khaled, 2007)

Umat Islam sangat memperkuat ikatan tali silaturahmi untuk menjalin ikatan persaudaraan yang tidak boleh terputus. Karena memutuskan silaturahmi merupakan perbuatan dosa yang tidak bisa diampuni oleh Allah SWT, Allah telah menganjurkan umatnya untuk bersilaturahmi sehingga mendapat pahala dan jika melanggarnya akan mendapatkan dosa, rezekinya terputus serta ditempatkan dalam neraka. Kecuali dalam kondisi tertentu yang diberikan kebenaran menurut syariat.

Dalam konteks kehidupan modern, terutama di kalangan Generasi Z, tindakan memutuskan silaturahmi sering dikenal dengan istilah ghosting. Istilah ini menggambarkan perilaku seseorang yang menghilang secara tiba-tiba tanpa kabar, alasan yang jelas dan tanpa berpamitan kepada pihak yang bersangkutan. Dalam Bahasa Inggris, “ghosting” memiliki makna yang menunjukkan perilaku yang buruk dan perilaku yang berbahaya karena mengakibatkan terputusnya hubungan secara sepihak dan dapat dianggap sebagai bentuk ingkar janji. Fenomena ghosting ini semakin banyak dan bukan hanya dalam hubungan percintaan, namun juga dalam berbagai relasi sosial lainnya, seperti hubungan dengan keluarga, saudara, kerabat, baik itu hubungan anak dan orangtua. (Fatimauz, 2020) Ghosting umumnya muncul ketika komunikasi tidak terjalin dengan baik dan tidak ada kejelasan dalam hubungan, sehingga salah satu pihak memilih untuk menghilang begitu saja. Hal ini menimbulkan perilaku yang negatif, terutama bagi pihak yang ditinggalkan karena merasa dirugikan baik secara emosional maupun sosial. (Fatimauz, 2020)

Memutuskan silaturahmi merupakan perilaku yang tidak mengenal batas gender, karena dapat terjadi pada siapa pun dan kapan pun. Tindakan ini juga membawa dampak negatif bagi individu yang mengalaminya, seperti munculnya rasa marah, kecewa, benci, kebingungan dan berpotensi menimbulkan depresi karena merasakan keresahan batin lainnya. Semua

kondisi tersebut merupakan konsekuensi psikologis yang sering muncul akibat terputusnya hubungan sosial secara tidak wajar. Memutuskan silaturahmi merupakan perbuatan yang dilarang dan mendapatkan ancaman dari Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini ditegaskan dalam ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku memutuskan silaturahmi beserta dampaknya, sebagaimana dalam Q.S Al-Isra: 26

وَاتِّدَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Ayat dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa kewajiban seorang muslim untuk memberikan hak-hak yang semestinya kepada pihak yang berhak menerimanya, terutama kerabat dekat, orang miskin, dan musafir yang sedang dalam kesulitan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah untuk memberi bukan sekadar memberi materi, namun menjaga hubungan baik, memenuhi kebutuhan emosional dan memperkuat ikatan kekeluargaan sebagai bentuk dari silaturahmi. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pada kepedulian yang lebih luas, bukan hanya kerabat dekat, tetapi orang miskin atau musafir kelompok yang membutuhkan perhatian. Hal ini menegaskan bahwa hubungan sosial dalam Islam bukan hanya lingkungan keluarga, namun mencakup seluruh manusia yang membutuhkan bantuan. Selain perintah untuk memberi, ayat ini juga melarang untuk melakukan pemborosan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pemborosan ialah menggunakan harta untuk hal yang tidak bermanfaat, kurang tepat sasaran, dan melampaui batas dari kewajaran. Larangan ini menekankan bahwa pentingnya memiliki prinsip seimbang dalam mengelola harta agar digunakan lebih bijak, tidak berlebihan dan bermanfaat. Ayat ini memiliki pesan moral sosial yang mendalam terakiat hubungan sosial agar harmonis sesuai dengan ajaran dari Islam, serta menjaga erat tali persaudaraan antar sesama manusia.

Selain ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang tidak boleh memutuskan silaturahmi, dalam hadist pun terdapat larangan untuk tidak memutuskan silaturahmi. Dan telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW yang bersabda dan Jubair bin Muthim RA ia berkata: "Bahwasannya tidak akan masuk surga bagi orang yang memutuskan silaturahmi." (Muttafaqun Alaih). Berdasarkan pemaparan diatas tidak akan masuk surga bagi orang yang megghosting, dan itu adalah termasuk kedalam dosa yang besar. (Arya, 2022)

Maka dari itu, sebagai manusia harus memiliki akhlak dna moral yang baik agar terjauh dari ghostingan seseorang, sehingga tidak menimbulkan pertengkaran dasyat yang menyebabkan kerugian dan kerusakan hubungan silaturahmi dan ancaman yang dijanjikan oleh Allah, yaitu bagi orang yang memutuskan silaturahmi adalah neraka jahanam.

Disini peneliti akan mengkaji tentang ayat memutuskan tali silaturahmi dalam Kitab Tafsir Al-Misbah, dan terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang memutus tali silaturahmi yang akan dikaji lebih lanjut diantaranya: Q.S Al-Baqarah: 27, Q.S An-Nisa: 1, Q.S Al-Anfal: 75, Q.S Ar-Raad: 25, Q.S An-Nahl: 90, Q.S Al-Isra: 26, Q.S Muhammad: 22-23, Q.S Al-Hasyr: 9. Memutus tali silaturahmi ini sangat penting untuk dibahas karena sering dipandang sebelah mata oleh semua kalangan dan memiliki dampak yang sangat negatif bagi orang yang memutuskan tali silaturahmi. Penelitian ini menggunakan kajian Kitab tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dengan mengfokuskan pada sosial atau kemasyarakatan, sikap atau dampak dari perilaku memutuskan tali silaturahmi dalam Islam dan Al-Qur'an. Untuk itu peneliti ini mengambil judul **PENAFSIRAN TENTANG MEMUTUSKAN TALI SILATURAHMI DALAM KITAB TAFISR AL-MISBAH KARYA QURAISH SHIHAB**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah digambarkan oleh peneliti, titik fokus permasalahan yang akan diambil adalah:

1. Bagaimana penafsiran Quraih Shihab terhadap kelompok ayat tentang orang yang memutuskan tali silaturahmi dalam Kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab?
2. Bagaimana dampak orang yang memutuskan tali silaturahmi dalam Kitab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah maka ada tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Quraih Shihab terhadap kelompok ayat tentang orang yang memutuskan tali silaturahmi dalam Kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui dampak akibat memutuskan tali silaturahmi dalam Kitab Tafsir Al-Misbah

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang dilakukan penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini adalah sebuah gambaran atau referensi untuk para mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan seluruh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk pengembangan intelektual dan mampu meriset keilmuan tentang memutuskan tali silaturahmi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu memberikan motivasi kepada seluruh pembaca agar dapat mengetahui dan memahami tentang memutuskan silaturahmi, karena memutuskan silaturahmi hal yang sering disepelekan oleh seseorang dan berakibat fatal. Seseorang tanpa sadar sering melakukannya dan membuat situasi dan kondisi tidak baik. Jadi penelitian ini sangat bermanfaat agar semua orang tau memutuskan silaturahmi itu tidak baik.

E. Tinjauan Pustaka

Kemudian setelah ditelusuri dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevansi dengan objek yang akan diambil adalah tentang memutuskan

tali silaturahmi dan belum terlalu banyak diteliti. Oleh karena itu, peneliti menemukan beberapa sumber yang memiliki kesamaan dengan tema yang akan diambil.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ulfatun Najah pada tahun 2017 yang berjudul “*Silaturahmi Dalam Perspektif Hadis (Kajian Tematik Hadis)*” Progran Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada skripsi ini peneliti membahas tentang permasalahan silaturahmi dan hadis-hadis yang bersangkutan dengan silaturahmi. (Najah, 2017)

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Izzah Fastawa Hamim pada tahun 2022 yang berjudul “*Silaturahmi Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah (Studi Tafsir Tematik)*” Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo. Peneliti ini membahas silaturahmi yang ada di dalam Al-Qur’an , ada 14 ayat dan terbagai menjadi 3 bagian yaitu tentang perintah bersilaturahmi, larangan dan pentingnya berhubungan bersilaturahmi. Dan menurut Quraish Shihab bersilaturahmi adalah perbuatan yang diperintahkan langsung oleh Allah SWT agar terjalinnya kasih sayang terhadap sesama umat manusia. Dan ayat-ayat tentang silaturahmi diantaranya ada Qs. An-Nisa ayat 1, Qs An-Nahl ayat 90, Qs. Al Hajj ayat 77. Qs. Ar Rum ayat 38, Qs. Al Anfal ayat 75 dan ayat-ayat lainnya. (Hamim, 2022)

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Arya Duanan Putra dan Muhammad Syaiful paada tahun 2022 yang berjudul “*Hadis Larangan Memutuskan Silaturahmi*” Prodi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia. Peneliti ini membahas tentang permasalahan yang bersangkutan ada didalam silaturahmi seperti arti sesungguhnya silaturahmi, adab silaturahmi, larangan dan akibat memutuskan silaturahmi. (Arya, 2022)

Keempat, skripsi ini ditulis oleh Fatimah Zahro pada tahun 2022 yang berjudul “*Ghosting Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*” Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam

Negeri Walisongo Semarang. Peneliti membahas tentang pandangan ghosting sebagai perilaku yang sangat menyinggung perasaan seseorang ditinggalkan oleh seseorang yang ujung ujungnya memutuskan silaturahmi dan mengakibatkan ghosting. (Fatimauz, 2020)

Kelima, podcast dari youtube chanel Syafiq Riza Basalamah Official yang berjudul “*Ketika Harta Memutuskan Tali Silaturahmi*” membahas tentang penjelasan harta bisa memutuskan hubungan silaturahmi antara kerabat, keluarga, teman dan kedua orangtuanya. Jadi sangat sensitif apabila ada perselisihan tentang harta dan harus berhati-hati harus dibicarakan baik-baik dengan anjuran duduk bersama sehingga mendapatkan musyawarah satu sama dengan yg lainnya agar tidak terjadi pemutusan hubungan silaturahmi.

Keenam, Skripsi ini ditulis oleh Sri Astuti pada tahun 2023 yang berjudul “*Konsep Silaturahmi Dalam Kitab At-Tibyan Karya KH. Hasyim Asy’ari*” Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. Penelitian ini membahas tentang hasil dari kitab tersebut yang berupaya mencegah perselisihan dan perpecahan, memutuskan silaturahmi dengan persaudaraan. Dan menurut pandangannya terdapat 2 cara menjalankan silaturahmi, dengan melalui ucapan dan perbuatan, jenis-jenis silaturahmi, keutamannya, dan beserta contohnya. (Astuti, 2023)

Ketujuh, Skripsi ini ditulis oleh Mauluty Pangesti pada tahun 2020 yang berjudul “*Tafsir Indonesia tentang Silaturahmi*” Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian ini membahas tentang ayat silaturahmi dengan menggunakan analisis dari Teori Gadamer dan teori akulturasi setelah itu menentukan nilai-nilai lokalisasi silaturahmi dan langsung di kontekskan di Indonesia. (Pangesti, 2020)

Kedelapan, Kajian Tafsir yang di bawakan oleh Ust Yahya dan Ust Zain pada tanggal 23 Maret 2019, Al Bahjah TV. Yang bertemakan “*Jangan Kufur Nikmat Allah SWT*” kajian disini membahas tentang apabila ada seseorang yang memutuskan silaturahmi terlebih dahulu, belum tentu dosa tersebut mengenai kita karena bagaimana kita menanggapi dan apabil sama saja dengan

orang tersebut berarti kita tidak ada kelebihan dari diri kita, dan ini adalah salah satu adab bersilaturahmi. (yahya, 2019)

Kesembilan, Skripsi yang ditulis oleh Achmad Suhairi pada tahun 2022 yang berjudul “*Dinamika Resiliensi Putus Cinta (Studi Fenomologi Pada Remaja Korban Ghosting)*” Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Kesehatan, Universitas Islam Negeri Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas tentang kognitif, afektif, dan perilaku setelah mengalami peristiwa ghosting (memutuskan silaturahmi. (Suhairi, 2022)

Kesepuluh, Skripsi yang ditulis oleh Devi Alvian pada tahun 2022 yang berjudul “*Fenomena Ghosting dan Ingkar Janji dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Atas Kitab Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Manna Karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di)*” Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten. Skripsi ini membahas tentang Islam melarang untuk tidak ingkar janji dan memutuskan silaturahmi. Tidak diperbolehkan untuk ingkar janji dan jika tidak memiliki keyakinan untuk tidak dapat menepati janji jangan melakukan. Karena di dalam Qs. An-Nahl ayat 91-92 menjelaskan tentang pentingnya menepati janji.

F. Kerangka Teori

Ikatan silaturahmi merupakan konsep yang tidak asing lagi dikalangan umat Islam dan banyak di jelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Silaturahmi dipandang sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT melalui upaya menjaga hubungan baik dengan makhluknya. Pelaksanaan silaturahmi dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dalam praktik keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, pernikahan, khitanan, dan aqiqah. Adapaun dalam kegiatan sosial lainnya seperti silaturahmi budaya, organisasi, politik, maupun atra umat beragama. Hal tersebut merupakan gambaran menjaga hubungan baik dengan yang lainnya, baik dari segi moral maupun sosial, tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat.

Memutuskan hubungan silaturahmi adalah perbuatan yang menghentikan suatu hubungan berkomunikasi dengan kerabat, teman, sahabat, atau dengan

orang-orang sekitar yang memiliki keterikatan baik secara darah, pernikahan, persaudaraan ataupun sosial. Memutuskan hubungan silaturahmi berdampak buruk untuk individual ataupun kelompok karena itu adalah salah satu perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT dan perilaku tersebut akan membawa pelaku mendapatkan hukuman dunia dan akhirat.

Menurut para ahli agama yaitu: Imam Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa silaturahmi itu penting, karena hal itu merupakan salah satu cara untuk menyambung rahmat dari Allah SWT dan menjauhkan diri dari siksa-Nya. Memutuskan hubungan silaturahmi tanpa ada alasan yang syar'i akan mengundang murka-Nya dan akan menyebabkan tertolakannya semua amal kebaikan yang telah diperbuat saat semasa hidupnya, itu semua akan dianggap bentuk dari kedurhakaan kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut para ahli sosial yaitu: Emile Durkheim dan Robert Putman mengatakan dalam teori *solidaritas sosial* dan *social capital* memaparkan jika ikatan sosial itu adalah kekuatan untuk menjaga stabilan dan keharmonisan masyarakat serta meningkatkan nilai bagi keduanya. Apabila tidak dijaga akan menimbulkan disintegrasi sosial dan akan menimbulkan kelemahan sosial berkomunikasi.

Memutuskan hubungan silaturahmi dengan seseorang seperti kerabat, keluarga, pasangan, teman, dan siapapun tidak diperbolehkan. Hal ini akan menghambat ridha dari Allah SWT dan rezeki pun tidak akan datang kepada orang yang memutuskan tali silaturahmi. Memutuskan silaturahmi bisa dideskripsikan sebagai pengakhiran komunikasi atau memutuskan hubungan silaturahmi secara tiba-tiba dan tanpa ada kejelasan yang jelas dari salah satu pihak. Efek dari memutuskan hubungan silaturahmi menimbulkan keghostingan yang berpengaruh lebih terhadap kehidupan seseorang yang bisa menimbulkan trauma yang mendalam di dalam kehidupannya, kebingungan dalam perasaannya. (Ahmad, 2023)

Selain itu, beberapa orang memilih untuk tidak berkomunikasi sebagai upaya melindungi dirinya, sehingga mereka tiba-tiba bersikap pasif, mengabaikan, atau menjauh dari orang-orang sekitar, baik secara langsung

maupun tidak, karena terdapat suatu hal yang bisa membahayakan dirinya. Perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai *silent treatment*, yaitu bentuk manipulasi, pelarian dari konflik permasalahan, serta hukuman emosional seseorang terhadap orang lain (Alda, 2023). Apabila *silent treatment* terjadi secara berulang dan berkepanjangan, akan menimbulkan terputusnya komunikasi tanpa adanya usaha penyelesaian masalah. Hal tersebut dapat berpotensi mengarah pada rusaknya hubungan sosial, termasuk terputusnya tali silaturahmi yang mengakibatkan adanya dampak dan pengaruh negatif.

Memutuskan silaturahmi merupakan perilaku yang tidak disukai banyak orang dan tidak dianjurkan dalam ajaran Islam. Allah SWT pun melarang umat-Nya memutuskan hubungan silaturahmi karena Tindakan tersebut akan mendatangkan ganjaran yang setimpal. Salah satunya dengan mendapatkan laknat dari Allah SWT karena telah merusak dan memutuskan hubungan silaturahmi. Pada dasarnya, tindakan memutuskan silaturahmi hanya dilakukan oleh orang yang dikuasai kesombongan atau dipenuhi rasa kebencian.

Tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang membahas upaya untuk memahami, menjelaskan, dan mengungkap makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuannya untuk membantu umat Islam memahami Al-Qur'an secara benar, sehingga dapat mengamalkan ajarannya sesuai dengan petunjuk yang Allah SWT kehendaki. Ilmu tafsir juga menjadi jembatan untuk menafsirkan ayat-ayat yang global, ayat yang membutuhkan penjelasan tambahan atau ayat yang sulit dipahami tanpa pengetahuan mendalam. Tafsir Al-Qur'an juga merupakan ilmu dalam studi Islam karena memiliki peran untuk memperjelas pesan-pesan wahyu, menjaga kemurnian pemahaman ajaran Islam, serta sebagai arahan untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an secara benar dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Perkembangan tafsir Al-Qur'an telah berlangsung sejak turunnya Al-Qur'an hingga era modern saat ini. Dengan beragamnya kitab tafsir yang menggunakan metode dan pendekatan berbeda-beda menjadi bukti bahwa upaya para *mufassir* dalam menjelaskan dan memahami kandungan Al-Qur'an

terus berlanjut tanpa henti. Maka dari itu, umat Islam seharusnya menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan penafsiran Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yang berjudul Kitab Tafsir Al-Misbah. Kitab ini merupakan kitab tafsir kontemporer yang disusun oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab, yaitu seorang *mufassir* Indonesia yang memiliki reputasi internasional. Kitab Tafsir Al-Misbah menjadi hal penting dalam perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia karena menggunakan pendekatan penafsiran yang relevan dengan kehidupan modern, tanpa melepaskan dari prinsip-prinsip keilmuan Islam nya. Kitab tafsir ini ditulis untuk membantu masyarakat dalam memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam sehingga ayat-ayat Al-Qur'an benar-benar "menyinari" kehidupan sebagaimana nama Al-Misbah yang berarti cahaya penerang.

Kitab tafsir Al-Misbah bukan hanya menjelaskan mengenai makna bahasa dan struktur ayat, namun menggali hubungan antar ayat, mengaitkan dengan realita sosial, memberikan analisis moral dan spiritual, serta dapat mengajak pembaca memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Pendekatan yang digunakan bersifat tematik sekaligus analitis, menggabungkan kajian klasik dengan modern, sehingga tafsir ini mudah difahami dan diikuti oleh pembacanya. Dengan gaya penulisan yang runtut, lembut serta argumentative. Tafsir Al-Misbah hadir sebagai rujukan penting dalam studi Al-Qur'an yang memberikan kontribusi besar terhadap cara masyarakat memahami dan mengamalkan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab tafsir Al-Misbah memiliki pengaruh dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Kitab ini banyak digunakan di pesantren, perguruan tinggi, majelis taklim, bahkan kajian-kajian umum lainnya, karena dianggap dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai Al-Qur'an. Kitab tafsir ini terdapat 30 jilid yang didalamnya mencakup seluruh surat dalam Al-Qur'an, tafsir ini salah satu karya paling lengkap yang menjadi rujukan penting dalam studi Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Adapun garis besar yang rencanakan akan disusun dalam penelitian ini dan akan di sajikan menjadi 5 bagian pokok pembahasan yaitu:

Bab pertama, terdiri dari beberapa sub bab seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah penelitian, kegunaan atau manfaat penelitian secara praktik, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan yang terakhir sistematis penulis penelitian.

Bab kedua, terdiri dari kajian teoritis, memaparkan definisi memutuskan silaturahmi, sebab akibat, macam-macam, hukuman atau ganjarannya secara umum dengan menyertakan ayat atau hadist yang berkaitan dengan memutuskan tali silaturahmi. Dan semua itu akan diambil dari beberapa referensi skripsi, jurnal, karya ilmiah, dan podcash.

Bab ketiga, tentang metodologi penelitian yang didalamnya mengkaji tentang pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, terdiri dari hasil dan pembahasan penelitian, inti dari permasalahan yang diteliti penulis, berupa biografi Quraish Shihab, Sejarah kepenulisan kitab tafsir, serta analisis ayat-ayat dan dampak bagi orang yang memutuskan tali silaturahmi dalam kitab tafsir Al-Misbah.

Bab Kelima, bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan penelitian yaitu Kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian. Kemudian penulisan kritik dan saran atas hasil penelitian yang dikaji sebelumnya, bertujuan agar kedepannya dapat menjadi lebih baik.